

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kondisi Lokasi Penelitian

Desa Banjarangkan terletak di Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung Provinsi Bali. Desa Banjarangkan mewilayahi 5 (Lima) banjar dinas yaitu Banjar Dinas Nesa, Banjar Dinas Selat, Banjar Dinas Pagutan, Banjar Dinas Koripan Kangin dan Banjar Dinas Koripan Tengah.

Secara geografis Desa Banjarangkan terletak pada ketinggian 46 meter diatas permukaan laut dengan suhu udara rata – rata harian 32°C, kelembaban 32°C serta curah hujan 122,70 mm/6 bulan. Desa Banjarangkan memiliki luas sekitar 329,29 Ha. Dengan batas – batas wilayah yaitu batas sebelah utara berbatasan dengan Desa Tusan, sebelah selatan dengan Desa Negari, sebelah timur dengan Tukad Bubuh dan di sebelah barat dengan Tukad Melangit.

Berdasarkan profil Desa Banjarangkan tahun 2021, penduduk Desa Banjarangkan sebanyak 5.534 jiwa yang terdiri dari 2.719 jiwa penduduk laki-laki dan 2.815 jiwa penduduk perempuan. Mayoritas penduduk desa Banjarangkan memiliki mata pencaharian sebagai buruh harian lepas, wiraswasta, dan karyawan swasta. Adapun tingkat pendidikan masyarakat Desa Banjarangkan mayoritas adalah SMA (Profil Desa Banjarangkan, 2021).

2. Karakteristik Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berumur 38-55 tahun, sebanyak 63 sampel. Jenis Kelamin sampel terbanyak yaitu sampel dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 39 orang (61,9%). Karakteristik umur sampel didapat

hasil bahwa rentang umur sampel terbanyak yaitu sampel dengan umur 50-64 tahun sebanyak 35 sampel (55,6%). Tingkat pendidikan sampel beragam, namun kebanyakan sampel memiliki pendidikan terakhir yakni SMA sebanyak 27 sampel (42,9%). Karakteristik sampel berdasarkan pekerjaan, didapatkan bahwa sebagian besar pekerjaan sampel yaitu 19 sampel (30,2%) bekerja sebagai wiraswasta, dan sisanya bekerja sebagai petani, IRT, pegawai swasta, PNS, dan Buruh. Untuk lebih jelasnya karakteristik sampel dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6
Sebaran Karakteristik Sampel

Karakteristik		n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	24	38,1
	Perempuan	39	61,9
	Jumlah	63	100,0
Umur (tahun)	30 – 49	28	44,4
	50 – 64	35	55,6
	Jumlah	63	100,0
Tingkat Pendidikan	Tidak Tamat SD	7	11,1
	SD	9	14,3
	SMP	15	23,8
	SMA	27	42,9
	Perguruan Tinggi	5	7,9
	Jumlah	63	100,0
Pekerjaan	Wiraswasta	19	30,2
	Petani	8	12,7
	IRT	13	20,6
	Pegawai Swasta	10	15,9
	PNS	2	3,2
	Buruh	11	17,5
	Jumlah	63	100,0

3. Sebaran Sampel Berdasarkan Variabel Penelitian

a. Kejadian Hipertensi

Dari 63 sampel yang diteliti, diperoleh data bahwa 36 sampel (57,1%) memiliki tekanan darah yang normal. Sisanya memiliki tekanan darah di atas normal (hipertensi) sebesar 27 sampel (42,9%). Sebaran sampel berdasarkan status hipertensi dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7
Sebaran Sampel Berdasarkan Status Hipertensi

Status Hipertensi	n	%
Normal	36	57,1
Hipertensi	27	42,9
Jumlah	63	100,0

b. Tingkat Konsumsi Lemak Hewani

Dilihat dari data konsumsi lemak hewani diperoleh data bahwa tingkat konsumsi lemak hewani sampel dengan kategori tinggi sebanyak 29 sampel (46,0%), tingkat konsumsi lemak hewani sampel dengan kategori normal sebanyak 11 sampel (17,5%), dan tingkat konsumsi lemak hewani sampel dengan kategori kurang sebanyak 23 sampel (36,5%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8

Sebaran Sampel Berdasarkan Tingkat Konsumsi Lemak Hewani

Konsumsi Lemak	n	%
Kurang	23	36,5
Normal	11	17,5
Tinggi	29	46,0
Jumlah	63	100,0

4. Sebaran Karakteristik Sampel Berdasarkan Konsumsi Lemak Hewani

Sebaran Menurut jenis kelamin pada 63 sampel yang telah diteliti, dari 29 sampel dengan tingkat konsumsi lemak hewani tinggi berjenis kelamin perempuan sebanyak 17 sampel (55,2%) dan berjenis kelamin laki laki sebanyak 12 sampel (44,8%) konsumsi lemak hewani tinggi . Sebaran sampel menurut jenis kelamin dengan tingkat konsumsi lemak hewani dapat dilihat pada Tabel 9.

Berdasarkan Chi-Square yang dilakukan diperoleh nilai $p=0,083$ yang artinya pada taraf signifikan 5% tidak ada hubungan sebaran sampel menurut jenis kelamin dengan tingkat konsumsi lemak hewani di Desa Banjarangkan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung

Tabel 9

Jenis Kelamin Dengan Tingkat Konsumsi Lemak Hewani

Umur	Tingkat Konsumsi Lemak Hewani								<i>p-value</i>
	Kurang		Normal		Tinggi		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Laki-laki	11,0	47,8	1,0	9,1	12,0	44,8	24,0	38,1	0,803
Perempuan	12,0	52,2	10,0	90,9	17,0	55,2	39,0	61,9	
Jumlah	23,0	100,0	11,0	100,0	29,0	100,0	63,0	100,0	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada usia 50-64 tahun tingkat konsumsi lemak hewani tinggi sebanyak 15 sampel (51,7%) sedangkan usia 30-49 sebanyak 14 sampel (48,3%). Sebaran sampel menurut umur dengan tingkat konsumsi lemak hewani dapat dilihat pada Tabel 10.

Setelah dilakukan uji Chi-Square diperoleh nilai $p=0,803$ yang artinya pada taraf signifikan 5% tidak ada hubungan sebaran sampel menurut jenis kelamin dengan tingkat konsumsi lemak hewani di Desa Banjarangkan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung

Tabel 10
Kategori Umur Dengan Tingkat Konsumsi Lemak Hewani

Umur	Tingkat Konsumsi Lemak Hewani								<i>p-value</i>
	Kurang		Normal		Tinggi		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
30 – 49	9,0	39,1	5,0	45,5	14,0	48,3	28,0	44,4	0,803
50 – 64	14,0	60,9	6,0	54,5	15,0	51,7	35,0	55,6	
Jumlah	23,0	100,0	11,0	100,0	29,0	100,0	63,0	100,0	

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa sampel pada tingkat pendidikan tinggi tingkat konsumsi lemak hewani tinggi sebanyak 15 sampel (51,7%) sedangkan pada tingkat pendidikan rendah tingkat konsumsi lemak hewani tinggi sebanyak 14 sampel (48,3%). Sebaran sampel menurut tingkat pendidikan dengan tingkat konsumsi lemak hewani dapat dilihat pada Tabel 11.

Setelah dilakukan uji Chi-Square diperoleh nilai $p=0,288$ yang artinya pada taraf signifikan 5% tidak ada hubungan sebaran sampel menurut tingkat pendidikan dengan tingkat konsumsi lemak hewani di Desa Banjarangkan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung.

Tabel 11
Tingkat Pendidikan Dengan Tingkat Konsumsi Lemak Hewani

Tingkat Pendidikan	Tingkat Konsumsi Lemak Hewani								<i>p-value</i>
	Kurang		Normal		Tinggi		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Rendah	12,0	52,2	5,0	45,5	14,0	48,3	31,0	49,2	0,288
Tinggi	11,0	47,8	6,0	54,5	15,0	51,7	32,0	50,8	
Jumlah	23,0	100,0	11,0	100,0	29,0	100,0	63,0	100,0	

Hasil penelitian menurut jenis pekerjaan yang telah diteliti, dari 29 sampel dengan tingkat konsumsi lemak hewani tinggi terbanyak bekerja sebagai IRT sebanyak 8 sampel (27,6%) dan yang terkecil bekerja sebagai PNS sebanyak 1 sampel (3,5%). Sebaran sampel menurut pekerjaan dengan tingkat konsumsi lemak hewani dapat dilihat pada Tabel 12.

Setelah dilakukan uji Chi-Square diperoleh nilai $p=0,512$ yang artinya pada taraf signifikansi 5% tidak ada hubungan sebaran sampel menurut tingkat pendidikan dengan tingkat konsumsi lemak hewani di Desa Banjarangkan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung.

Tabel 12
Pekerjaan Dengan Tingkat Konsumsi Lemak Hewani

Pekerjaan	Tingkat Konsumsi Lemak Hewani								<i>p-value</i>
	Kurang		Normal		Tinggi		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Wiraswasta	6,0	26,1	6,0	54,5	7,0	24,1	19,0	30,1	0,512
Petani	2,0	8,7	1,0	9,1	5,0	17,2	8,0	12,7	
IRT	3,0	13,1	2,0	18,2	8,0	27,6	13,0	20,6	
Swasta	4,0	17,4	1,0	9,1	5,0	17,2	10,0	15,9	
PNS	1,0	4,3	0,0	0,0	1,0	3,5	2,0	3,2	
Buruh	7,0	30,4	1,0	9,1	3,0	10,4	11,0	17,5	
Jumlah	23,0	100,0	11,0	100,0	29,0	100,0	63,0	100,0	

5. Sebaran Karakteristik sampel dengan kejadian hipertensi

Sebaran Menurut jenis kelamin pada 63 sampel yang telah diteliti, dari 36 sampel dengan kejadian tekanan darah normal sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 25 sampel (69,4%), sedangkan pada 27 sampel dengan status hipertensi sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 14 sampel (48,1%). Sebaran sampel menurut Jenis Kelamin dapat dilihat pada Tabel 13.

Berdasarkan Chi-Square yang dilakukan diperoleh nilai $p=0,505$ yang artinya pada taraf signifikan 5% tidak ada hubungan sebaran sampel menurut Jenis Kelamin dengan kejadian hipertensi di Desa Banjarangkan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung.

Tabel 13
Jenis Kelamin dengan Kejadian Hipertensi

Jenis Kelamin	Kejadian Hipertensi						<i>p-value</i>
	Normal		Hipertensi		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Laki-laki	11,0	30,6	13,0	48,1	24,0	38,1	0,505
Perempuan	25,0	69,4	14,0	51,9	39,0	61,9	
Jumlah	36,0	100,0	27,0	100,0	63,0	100,0	

Sebaran menurut umur Pada 63 sampel yang telah diteliti, dari 36 sampel dengan kejadian tekanan darah normal sebagian besar berumur 50-64 tahun yaitu sebanyak 20 sampel (55,6%), sedangkan pada 27 sampel dengan status hipertensi sebagian besar berumur 50-64 tahun yaitu sebanyak 15 sampel (55,6%). Sebaran sampel menurut umur dapat dilihat pada Tabel 14.

Berdasarkan Chi-Square yang dilakukan diperoleh nilai $p=0,655$ yang artinya pada taraf signifikan 5% tidak ada hubungan sebaran sampel menurut umur dengan kejadian hipertensi di Desa Banjarangkan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung

Tabel 14
Kategori umur dengan Kejadian Hipertensi

Umur (tahun)	Kejadian Hipertensi						<i>p-value</i>
	Normal		Hipertensi		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
30 – 49	16,0	44,4	12,0	44,4	28,0	44,4	0,655
50 - 64	20,0	55,6	15,0	55,6	35,0	55,6	
Jumlah	36,0	100,0	27,0	100,0	63,0	100,0	

Sebaran menurut tingkat pendidikan pada 63 sampel yang telah diteliti, yang terbanyak mengalami hipertensi pada tingkat pendidikan tinggi sebanyak 14 sampel (51,9%), sedangkan pada pendidikan rendah sebanyak 13 sampel (48,1%) yang mengalami hipertensi, dan 36 sampel pada pendidikan tinggi maupun pendidikan rendah dalam status normal. Sebaran sampel menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 15.

Berdasarkan Chi-Square yang dilakukan diperoleh nilai p -yang artinya pada taraf signifikan 5% tidak ada hubungan sebaran sampel 0,059 menurut tingkat pendidikan dengan kejadian hipertensi di Desa Banjarangkan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung

Tabel 15
Tingkat pendidikan dengan Kejadian Hipertensi

Tingkat Pendidikan	Kejadian Hipertensi						<i>p-value</i>
	Normal		Hipertensi		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Pendidikan Rendah	18,0	50,0	13,0	48,1	31,0	49,2	0,059
Pendidikan Tinggi	18,0	50,0	14,0	51,9	32,0	50,8	
Jumlah	36,0	100,0	27,0	100,0	63,0	100,0	

Sebaran menurut pekerjaan pada 63 sampel yang telah diteliti, dari 37 sampel dengan tekanan darah normal sebagian besar bekerja sebagai wirausaha sebanyak 14 sampel (38,9%), sedangkan pada 26 sampel dengan status hipertensi sebagian besar pada IRT/Ibu rumah Tangga dan petani sebanyak 6 sampel (22,2%) mengalami hipertensi. Sebaran sampel menurut Pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 16.

Berdasarkan Chi-Square yang dilakukan diperoleh nilai $p=0,145$ yang artinya pada taraf signifikan 5% tidak ada hubungan sebaran sampel menurut pekerjaan dengan kejadian hipertensi di Desa Banjarangkan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung

Tabel 16
Pekerjaan dengan Kejadian Hipertensi

Pekerjaan	Kejadian Hipertensi						<i>p-value</i>
	Normal		Hipertensi		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Wiraswasta	14,0	38,9	5,0	18,6	19,0	30,2	0,145
Petani	2,0	5,6	6,0	22,2	8,0	12,7	
IRT	7,0	19,4	6,0	22,2	13,0	20,6	
Pegawai Swasta	5,0	13,9	5,0	18,6	10,0	15,9	
PNS	1,0	2,8	1,0	3,7	2,0	3,2	
Buruh	7,0	19,4	4,0	14,7	11,0	17,5	
Jumlah	36,0	100,0	27,0	100,0	63,0	100,0	

Dari rata rata tingkat konsumsi didapatkan hasil bahwa rata rata konsumsi lemak hewani yaitu 13,1% dibandingkan dengan AKG 2018 konsumsi lemak hewani minimal 7% dan maksimal 10%, jadi dapat disimpulkan konsumsi lemak hewani rata rata melebihi batas konsumsi maksimal. Sedangkan rata rata konsumsi lemak nabati yaitu 6.3% jika dibandingkan dengan AKG konsumsi lemak nabati minimal 3% maksimal 7%, dilihat dari rata rata konsumsi lemak nabati yaitu baik. Dan dilihat dari AKG konsumsi lemak total yaitu minimal minimal 15% maksimal 25 % dilihat dari rata rata konsumsi yaitu 19,4% yang artinya konsumsi lemak total yaitu baik. Rata rata konsusi lemak dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17
Rata Rata Tingkat Konsumsi Lemak Total, Lemak Nabati, dan Lemak Hewani

Konsumsi	N	Rata-Rata	Satuan Deviasi	Min	Max
Lemak Hewani	63	13,1%	8,9%	0%	45,1%
Lemak Nabati	63	6,3%	3,2%	2,1%	14,5%
Lemak Total	63	19,4%	9,7%	6,1%	59,6%

6. Hubungan Tingkat Konsumsi Lemak Hewani dengan Kejadian

Hipertensi

Pada 63 sampel yang telah diteliti, dari 36 sampel dengan kejadian tekanan darah normal, sebagian besar tingkat konsumsi lemak hewani sampel kurang yaitu sebanyak 23 sampel (63,9%). Pada 27 sampel dengan status hipertensi seluruhnya (100,0%) tingkat konsumsi lemak hewani sampel tersebut tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 18.

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorovsmirnov test* pada tingkat kepercayaan 5% diperoleh nilai $p=0,946$ yang artinya data berdistribusi normal. Dari uji korelasi *product moment pearson* yang dilakukan diperoleh nilai $p=0,001$ yang artinya pada taraf signifikan 5% ada hubungan tingkat konsumsi lemak hewani dengan kejadian hipertensi di Desa Banjarangkan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung.

Tabel 18
Hubungan Tingkat Konsumsi Lemak Hewani dengan Kejadian Hipertensi

Tingkat Konsumsi Lemak Hewani	Kejadian Hipertensi						<i>p-value</i>
	Normal		Hipertensi		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	23,0	63,9	0,0	0,0	23,0	36,5	0,001
Normal	11,0	30,6	0,0	0,0	11,0	17,5	
Tinggi	2,0	5,5	27,0	100,0	29,0	46,0	
Jumlah	36,0	100,0	27,0	100,0	63,0	100,0	

B. Pembahasan

Ditinjau dari Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Klungkung, prevalensi hipertensi yaitu 20,6% (Klungkung, 2017). Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh data bahwa (57,1%) memiliki tekanan darah yang normal. Sisanya memiliki tekanan darah di atas normal (hipertensi) sebesar (42,9%).

Hipertensi adalah suatu keadaan ketika tekanan darah di pembuluh darah meningkat secara kronis. Hal tersebut dapat terjadi karena jantung bekerja lebih keras memompa darah untuk memenuhi kebutuhan oksigen dan nutrisi tubuh. Hipertensi dapat menyebabkan gangguan pada organ vital seperti jantung dan hati (Risksedas, 2018). Pola makan yang salah merupakan salah satu faktor resiko yang meningkatkan penyakit hipertensi. Faktor makanan modern sebagai penyumbang utama terjadinya hipertensi. Konsumsi makanan yang tinggi lemak akan meningkatkan kadar kolesterol dalam darah sehingga menimbulkan aterosklerosis dan menyebabkan hipertensi. Kolesterol akan menempel pada dinding pembuluh

darah sehingga akan terbentuk plaque yang lama-kelamaan akan menyumbat pembuluh darah. Penyumbatan pembuluh darah disebut dengan aterosklerosis. Pembuluh darah yang mengalami aterosklerosis akan mengakibatkan resistensi dinding pembuluh darah meningkat yang dapat menyebabkan peningkatan denyut jantung dan tekanan darah. Meningkatnya tekanan darah secara terus-menerus akan mengakibatkan hipertensi (Ramayulis, 2010).

Pada 27 sampel dengan status hipertensi sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 14 sampel (48,1%), sedangkan pada sampel berjenis kelamin laki laki sebanyak 13 sampel (25,0%) dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan sebaran sampel menurut Jenis Kelamin dengan kejadian hipertensi di Desa Banjarangkan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Sartik, Tjekyan & Zulkarnain (2017) yang menyatakan bahwa hasil penelitiannya bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian hipertensi. Pria diduga memiliki gaya hidup yang cenderung dapat meningkatkan tekanan darah dibanding wanita. Namun setelah menopause, wanita cenderung memiliki tekanan darah yang lebih tinggi dari pada pria usia tersebut. Untuk perempuan hasilnya lebih tinggi terkena hipertensi karena pada perempuan terjadi menopause yang mengakibatkan penurunan produksi hormon esterogen. Sebelum perempuan mengalami menopause, aktivitas hormon esterogen berperan dalam meningkatkan kadar High Density Lipoprotein yang tinggi merupakan faktor pelindung dalam mencegah terjadinya arteriosklerosis sehingga dapat menurunkan kejadian penyakit kardiovaskuler (Milad Amarrizka, 2019).

Memiliki karakteristik lainnya yakni umur sampel yang sebagian besar berusia dalam rentang 50-64 tahun yaitu sebanyak 15 sampel (55,6%), sedangkan pada sampel umur 30-49 tahun sebanyak 12 sampel (44,4%). Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan sebaran sampel menurut umur dengan kejadian hipertensi di Desa Banjarangkan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chasanah dan Syarifah (2017) menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara umur dengan derajat hipertensi. Hal ini disebabkan karena usia sangat mempengaruhi terjadinya hipertensi, dengan seiringnya bertambah usia, maka tekanan darah akan meningkat dimulai dari usia 40 tahun dan resiko terkena hipertensi semakin besar, yang disebabkan karena dengan peningkatan usia maka akan terjadi perubahan bentuk pada pembuluh darah besar bahwa umur 36-45 tahun berisiko 7,56 kali mengalami hipertensi dibandingkan umur 25-35 tahun. Tingginya hipertensi sejalan dengan bertambahnya umur disebabkan oleh perubahan struktur pada pembuluh darah besar, sehingga lumen menjadi sempit dan dinding pembuluh darah besar sehingga lumen sempit dan dinding pembuluh darah menjadi lebih kaku. Meningkatnya umur didapatkan kenaikan tekanan darah diastol.

Sebaran menurut tingkat pendidikan yang telah diteliti, yang terbanyak mengalami hipertensi pada tingkat pendidikan tinggi sebanyak 14 sampel (51,9%), sedangkan pada pendidikan rendah sebanyak 13 sampel (48,1%) yang mengalami hipertensi. Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan sebaran sampel menurut tingkat pendidikan dengan kejadian hipertensi di Desa Banjarangkan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Uswatun

Chasanah dan Nuryeti Syarifah (2016) menyatakan hal ini tidak berhubungan antara pendidikan penderita hipertensi dengan derajat hipertensi. Menurut (Kharisyanti, 2018) Pendidikan merupakan salah satu cara seseorang untuk mendapatkan pengetahuan lebih baik lagi dibangku sekolah. Pendidikan juga merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang sangat berperan dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat maka akan semakin baik tingkat pengetahuan dan kualitas sumber daya yang dimiliki, dan merupakan proses untuk mempengaruhi aspek perilaku seseorang khususnya dalam kesehatan yang secara tidak langsung mempengaruhi tekanan darah pada seseorang karena mempengaruhi pada gaya hidup seseorang seperti kebiasaan merokok, kebiasaan mengkonsumsi alkohol asupan makan, dan aktivitas fisik yang dilakukan oleh masyarakat. Perilaku dan pengetahuan seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki.

Dan data sebaran menurut pekerjaan yang didapatkan, dari 37 sampel dengan tekanan darah normal . Pada 26 sampel dengan status hipertensi sebagian besar pada IRT/Ibu rumah Tangga dan petani sebanyak 6 sampel (23,1%), wiraswasta dan pegawai swasta sebanyak 5 sampel (19,2%), buruh sebanyak 3 sampel (11.5%). dan PNS sebanyak 1 sampel (3,8%) mengalami hipertensi. Pekerjaan memengaruhi tingkat stress dan beban kerja yang dimiliki seseorang yang dinilai dapat meningkatkan tekanan darah. Sebagian besar reponden bekerja sebagai ibu rumah tangga dan petani. Pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan petani memengaruhi kejadian hipertensi dikarenakan dengan pekerjaan tersebut maka informasi yang didapatkan akan semakin terbatas. Pekerjaan juga berpengaruh pada pengetahuan

seseorang terkait deteksi dini serta pengobatan dan selanjutnya memengaruhi akses terhadap pelayanan kesehatan

Dari hasil penelitian yang didapatkan diperoleh data bahwa 36 sampel (57,1%) memiliki tekanan darah yang normal. Berdasarkan tingkat konsumsi lemak hewani sebagian besar tingkat konsumsi lemak hewani sampel kurang yaitu sebanyak 23 sampel (63,9%). Pada 27 sampel dengan status hipertensi seluruhnya (100,0%) tingkat konsumsi lemak hewani sampel tersebut tinggi. Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorovsmirnov test* pada tingkat kepercayaan 5% diperoleh nilai $p=0,946$ yang artinya data berdistribusi normal. Dari uji korelasi *product moment pearson* yang dilakukan diperoleh nilai $p=0,001$ yang artinya pada taraf signifikan 5% ada hubungan tingkat konsumsi lemak hewani dengan kejadian hipertensi di Desa Banjarangkan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung. Adapun penyebab dari tingginya kejadian hipertensi dalam penelitian ini adalah karena disebabkan oleh pola makan sampel yang kurang tepat yaitu tingginya konsumsi daging yang menyebabkan tingkat konsumsi lemak hewani sampel berlebih yang mengakibatkan terjadinya hipertensi. Konsumsi lemak yang berlebihan dapat menimbulkan risiko hipertensi karena akan meningkatkan kadar kolesterol dalam darah. Kolesterol tersebut akan melekat pada dinding pembuluh darah yang lama-kelamaan pembuluh darah akan tersumbat diakibatkan adanya plaque dalam darah yang disebut dengan aterosklerosis. Plaque yang terbentuk akan mengakibatkan aliran darah menyempit sehingga volume darah dan tekanan darah akan meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manawan, (2018) tentang hubungan antara asupan lemak jenuh dengan kejadian hipertensi.

Didapatkan hasil analisis ChiSquare pada tingkat kemaknaan 95% dan nilai α atau tingkat kesalahan =0,05 diperoleh $p=0,000$. Jadi terdapat hubungan antara asupan lemak dengan kejadian hipertensi ($p<0,05$) Hal ini disebabkan karena kebudayaan makan masyarakat minahasa, pada masyarakat desa Tandengan Satu makanan berlemak yang paling banyak dikonsumsi yaitu daging babi, daging anjing/RW, dan makanan-makanan yang digoreng dengan frekuensi makan daging 2-4 kali per hari.

Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum, (2018) tentang hubungan konsumsi makanan dengan kejadian hipertensi pada lansia. Berdasarkan hasil analisis menggunakan Uji asosiasi asimetri lambda statistik LB pada hubungan antara tingkat konsumsi lemak dengan kejadian hipertensi didapatkan hasil ($p = 0,010$) $> \alpha$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat konsumsi lemak terbukti memiliki hubungan dengan kejadian hipertensi pada responden di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Jember. Berdasarkan hasil % AKG rata-rata tingkat konsumsi lemak maka dapat diketahui bahwa jumlah konsumsi responden jauh melebihi standar yang ada. Lemak memang diperlukan oleh tubuh sebagai zat pelindung dan pembangun. Tetapi, apabila konsumsinya berlebihan akan meningkatkan terjadinya plakku dalam pembuluh darah, yang lebih lanjut akan menimbulkan terjadinya hipertensi

Penelitian lain yang mendukung yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin dan Yuniawati, (2019) tentang hubungan asupan lemak dengan tekanan darah pada pegawai negeri sipil di dinas kesehatan kota surakarta asil uji statistik pearson product moment antara asupan lemak dengan tekanan darah sistolik diperoleh nilai $p=0,009$. Hal ini menunjukkan $p<0,05$ yang berarti terdapat hubungan antara asupan lemak dengan tekanan darah sistolik. Hasil uji pearson

correlation menunjukkan arah yang positif di tunjukkan dengan hasil $r = 0,414$ yang berarti bahwa semakin tinggi asupan lemak maka semakin tinggi tekanan darah sistolik. Berdasarkan uji statistik rank spearman antara asupan lemak dengan tekanan darah diastolik diperoleh nilai $p=0,003$. Hal ini menunjukkan $p<0,05$ yang berarti terdapat hubungan antara asupan lemak dengan tekanan darah diastolik. Hasil uji correlation coefficient menunjukkan arah yang positif di tunjukkan dengan hasil $r = 0,461$ yang berarti bahwa semakin tinggi asupan lemak maka semakin tinggi tekanan darah diastolik.

Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Yuniari (2017) tentang Hubungan asupan lemak dan indeks masa tubuh dengan tekanan darah pada lansia. rata-rata tekanan darah sistolik 145,31 mmHg dan asupan lemak 49,786 g, sedangkan nilai maksimum tekanan darah sistolik 200 mmHg dan asupan lemak 70,4 g. Pada hasil penelitian ini diperoleh nilai $p 0,922$ ($p>0,05$) maka H_0 diterima, yang artinya tidak ada hubungan antara asupan lemak dengan tekanan darah sistolik. Dan rata-rata asupan lemak 49,786 g dan tekanan darah diastolik yaitu 90,82 mmHg, sedangkan nilai maksimum tekanan darah diastolik 120 mmHg dan asupan lemak 70,4 g. Pada hasil penelitian diperoleh nilai $p 0,146$ ($p>0,05$) artinya H_0 diterima yaitu tidak ada hubungan antara asupan lemak dengan tekanan darah diastolik pada lansia.